

PENDAHULUAN

Saat ini, seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, jumlah penyedia jasa kuliner juga semakin berkembang. Tempat-tempat kuliner ini menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak punya waktu untuk makan di rumah. Tempat makan tersebut memiliki segmentasi masing-masing. Setiap orang memiliki kriteria sendiri untuk memilih tempat makan, demikian juga dengan mahasiswa. Mahasiswa biasanya memilih makan di lingkungan sekitar kampus, saat jeda di siang hari. Saat menentukan tempat makan, seringkali mahasiswa mengalami kebingungan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pilihan tempat makan yang ada. Khususnya, mahasiswa angkatan tua juga sudah mulai jenuh dengan pilihan tempat makan yang sama. Padahal sebenarnya ada banyak tempat makan baru yang belum pernah mereka kunjungi. Mahasiswa yang kos juga mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memilih tempat makan. Pada malam hari biasanya juga sedikit tempat makan yang masih buka, dengan menu yang kurang bervariasi. Akibatnya mahasiswa yang kos juga cukup kesulitan mencari tempat untuk makan malam, karena pilihan yang terbatas.

Saat ini sudah banyak *website* dan aplikasi yang menampilkan tentang informasi tempat kuliner. *Website-website* dan aplikasi yang bermunculan ini sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa mencari lokasi makan. Namun *website* dan kuliner yang ada saat ini, kebanyakan hanya mampu menampilkan harga, lokasi, dan jenis makanan yang disajikan tanpa memperhatikan faktor lain yang menjadi pertimbangan *customer* khususnya mahasiswa. *Website* kuliner yang tersedia saat ini mungkin cenderung menampilkan tempat-tempat makan terkenal yang harganya kurang masuk jangkauan mahasiswa, belum lagi kebanyakan tempatnya berada jauh dari lingkungan kampus.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, dibutuhkan suatu sistem rekomendasi yang dapat membantu mahasiswa memilih tempat makan sesuai dengan kriteria yang diinginkan mahasiswa itu sendiri. Kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam sistem ini diperoleh dari hasil *deep interview* dengan mahasiswa Universitas Sebelas Maret dari sembilan fakultas, laki-laki dan perempuan, baik yang kos maupun tidak. Dari hasil *deep interview* tadi dapat ditemukan pola asosiasi dari kriteria-kriteria yang disebutkan mahasiswa menggunakan algoritma Apriori positif dan negatif. Algoritma Apriori termasuk jenis aturan asosiasi atau *association rule*

mining pada *data mining*. Algoritma Apriori adalah algoritma paling terkenal untuk menemukan pola frekuensi tinggi. Pola frekuensi tinggi adalah pola-pola item di dalam suatu database yang memiliki frekuensi atau *support* di atas ambang batas tertentu yang disebut dengan istilah *minimum support* dan *minimum confidence* atau disebut juga *threshold* (Han, 2001). Selain itu untuk memproses rekomendasi digunakan algoritma Binary Hamming Distance yang merupakan bagian dari Hamming Distance. Algoritma ini adalah salah satu algoritma yang digunakan untuk mengukur kedekatan item. Jika nilai kedekatan makin kecil, maka kedua item itu semakin dekat dan berlaku sebaliknya (Putro, 2013). Diharapkan penggabungan dua metode ini akan membantu dalam menyampaikan rekomendasi tempat makan untuk mahasiswa.